



## **ETNOBOTANI UPACARA ADAT BACACA DI NAGARI SUNGAI SIRAH KURANJI HULU KECAMATAN SUNGAI GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Des M, Moralita Chatri, Resti Fevria dan Maila Nasril Yanti

*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat*  
Email: [melandiwimudi719@gmail.com](mailto:melandiwimudi719@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Masyarakat di Sumatera Barat masih menjunjung tinggi suatu budaya maupun tradisi kebudayaan meliputi segala segi dari aspek kehidupan sebagai makhluk sosial. Salah satu tradisi yang masih dilakukan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu adalah tradisi Bacaca dalam pembangunan rumah. Bacaca merupakan peletakan batu pertama yang dilaksanakan disaat pondasi-pondasi rumah yang telah terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Bacaca dan cara penggunaan serta makna tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu. Data diambil di Desa Koto Bangko, Sungai Putih dan Kampung Kaciak dari 7 orang informan kunci dan 6 orang informan umum. Ditemukan 24 spesies tumbuhan dari 18 familia yang digunakan dalam prosesi adat Bacaca. Spesies yang terbanyak ditemukan pada familia Gramineae (3 Species), selanjutnya familia Palmae, Rubiaceae, Rutaceae, dan Zingiberaceae masing-masing 2 species. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bunga 10 species, cabang 5 species, daun 4 species, buah 2 species, sedangkan biji, batang, umbi, masing-masing 1 species. Cara penggunaan secara langsung 20 species dan diolah 4 species. Makna penggunaan ada 4 yaitu makna estetika 10 species, do'a 8 species, adat istiadat 4 species, dan kekeluargaan 3 species.

**Kata kunci : Bacaca, Etnobotani, Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.**

---

### **PENDAHULUAN**

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari secara tradisional. Etnobotani menekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung atau tidak langsung. Menurut Amrul dan Najla (2017) untuk mendapatkan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan oleh suatu masyarakat tradisional suku bangsa dilakukan dengan studi etnobotani.

Indonesia memiliki beragam etnis dan setiap etnis memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang diajarkan turun temurun dari generasi ke generasi. Untuk memperkuat basis

---

masyarakat dalam menjaga kebudayaan setiap etnis perlu diungkapkan keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan di lingkungan mereka khususnya dalam upacara adat (Sada et al., 2018 dan Des et al., 2018). Masyarakat di Sumatera Barat masih menjunjung tinggi suatu budaya maupun tradisi kebudayaan meliputi segala segi dari aspek kehidupan sebagai makhluk sosial.

Masyarakat Padang Pariaman sampai sekarang masih melakukan prosesi upacara adat Bacaca. Bacaca merupakan peletakan batu pertama yang dilaksanakan disaat pondasi-pondasi rumah telah terbentuk. Tidak banyak yang terungkap bagaimana adat ini tumbuh dan dipertahankan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penggalian adat kebiasaan dan budaya untuk memperkuat basis masyarakat dalam mempertahankan budaya mereka. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan budaya modern, kekayaan leluhur ini semakin ditinggalkan dan dilupakan. Budaya tradisional yang diduga memiliki banyak kearifan lingkungan telah mengalami erosi yang luar biasa, sehingga sebagian besar generasi sekarang tidak memiliki gagasan dan tidak lagi peduli dengan warisan leluhur mereka (Des et al., 2019)

Tradisi membangun rumah senantiasa diawali dengan pelaksanaan upacara atau ritual. Rumah menurut masyarakat merupakan “pakaian” yang keberadaannya bisa mencerminkan keadaan keluarga yang menghuninya. Munculah kearifan lokal di tengah masyarakat, karena masyarakat sangat erat berhubungannya dengan alam sekitarnya untuk menggunakan beberapa jenis tumbuhan sebagai syarat terlaksananya ritual tersebut (Rosyadi, 2015).

Mendirikan rumah sangat disakralkan karena disertai upacara atau ritual tradisional, yang melibatkan pemilik rumah, ahli rumah, keluarga dan tetangga. Rumah dipandang sebagai manifestasi dari alam yang menjadi pusat siklus kehidupan manusia. Tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, berkeluarga, dan meninggal. Karena itu dipandang sakral dan diperlakukan dengan sangat hormat. Agar ia dapat memberikan kedamaian, kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, dan kehormatan bagi penghuninya (Syarif et al., 2018).

Di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu dalam pembangunan rumah diawali tradisi membangun pondasi rumah yang dikenal dengan Bacaca. Tradisi ini merupakan peletakan batu pertama oleh pemilik rumah, batu yang diletakkan sebagai pondasi nantinya akan di masukkan beberapa alat dan bahan salah satunya beberapa jenis tumbuhan sebagai bentuk doa-doa dan harapan rumah yang akan dihuni nantinya. Setelah tradisi ini adanya proses pemotongan kayu terlebih dahulu yang disertai doa-doa yang dilakukan oleh tukang, barulah akan dilanjutkan dengan tradisi upacara adat .

Dalam pembangunan rumah sekarang ini, upacara adat Bacaca ini sudah mulai ditinggalkan terutama bagi generasi muda. Kalau hal ini dibiarkan maka budaya ini akan hilang.

---

Untuk itu kita perlu mempelajari pandangan masyarakat tentang alam melalui kepercayaan, pengetahuan dan tujuan, serta bagaimana mereka menggunakan, membudidayakan dan memanfaatkan sumber daya hayati yang ada. Pengetahuan dari masyarakat ini banyak yang belum ditulis dan dibukukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan dan makna dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian telah dilakukan di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga korong yaitu Koto Bangko, Sungai Putih dan Kampung Kaciak. Responden yang di wawancarai sebanyak 13 orang, terdiri dari kepala suku atau datuk 3 orang, dukun kampung 1 orang, tukang 3 orang dan masyarakat umum 6 orang yang berusia 35-75 tahun. Untuk identifikasi data dan herbarium dilakukan di Laboratorium Botani FMIPA UNP.

### **Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara tertulis, kamera, kertas label, alat tulis, kantung plastik, gunting tanaman, oven. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu koran, karton, sampel tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat, serta alkohol 96%.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan wawancara terstruktur. Teknik pemilihan responden utama adalah dengan metode purposive sampling dan responden umum dengan metode random sampling. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara tertulis. Jumlah responden 13 orang yang terdiri dari datuk 3 orang, dukun 1 orang, tukang 3 orang, dan masyarakat umum 6 orang yang berusia antara 35 – 75 tahun. Dokumentasi dilakukan di lapangan untuk memperkuat data hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Dokumentasi mencakup pengamatan secara morfologi, pemotretan dan pengambilan sampel tumbuhan. Tumbuhan yang belum teridentifikasi dilakukan pembuatan herbarium dan diidentifikasi di Laboratorium Botani Jurusan Biologi FMIPA UNP. Data yang dikumpulkan meliputi: jenis tumbuhan, nama daerah tumbuhan, bagian organ tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan, serta status tumbuhan.

### **Analisis Data**

Data dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat tentang jenis tumbuhan, cara penggunaan dan makna dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Bacaca.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

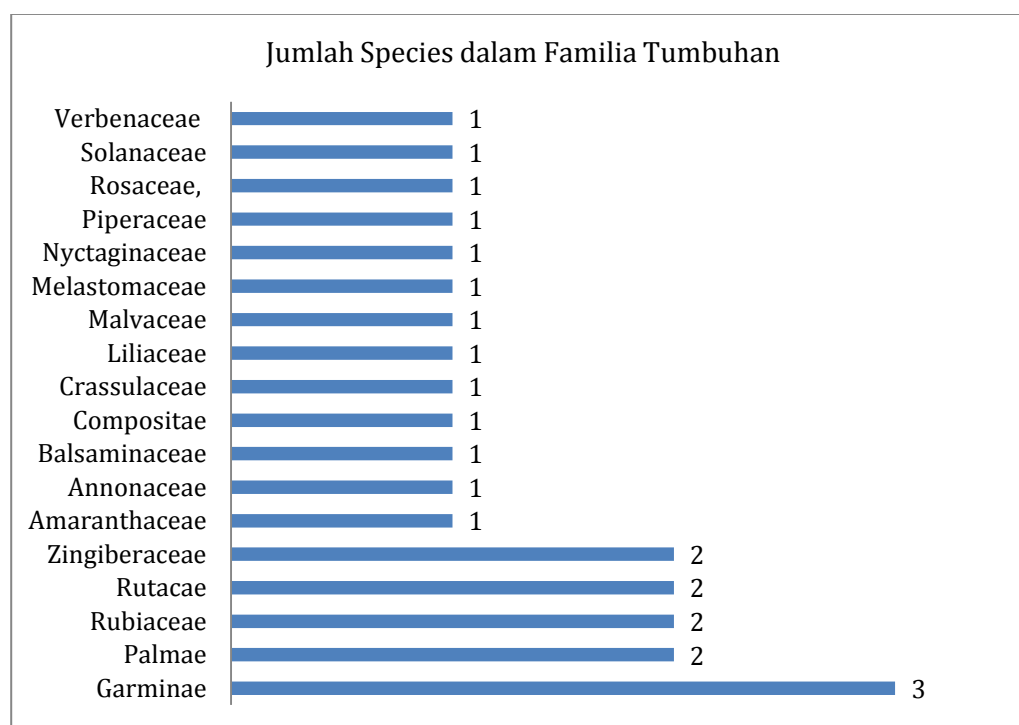
Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Bacaca ditemukan 24 spesies dari 18 familia seperti pada table 1.

No	Nama Tumbuhan	Familia	Bagian yang digunakan	Habitus	Status
1.	<i>Celosia cristata</i> L. (Ganggah Ayam)	Amaranthaceae	Bunga	Perdu	Budidaya
2.	<i>Cananga odorata</i> (Nango)	Annonaceae	Bunga	Pohon	Budidaya
3.	<i>Impatiens balsamina</i> L. (Bungo Inai)	Balsaminaceae	Bunga	Herba	Liar
4.	<i>Enhydra fluctuans</i> Lour. (Sikarau)	Compositae	Daun, Batang	Herba	Liar
5.	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Sidingin)	Crassulaceae	Daun, Batang	Herba	Budidaya
6.	<i>Bambusa vulgaris</i> (Talang Kuniang)	Gramineae	Batang	Pohon	Liar
7.	<i>Oryza sativa</i> L. var <i>glutinosa</i> Auct. (Puluik)		Biji	Herba	Budidaya
8.	<i>Sacciolepis interrupta</i> (Wild) Stapf. (Sikumpai)		Daun, Batang	Rumput	Liar
9.	<i>Cordyline fruticosa</i> (Jiluang )	Liliaceae	Daun, Batang	Perdu	Budidaya
10.	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L. (Bungo Rayo)	Malvaceae	Bunga	Perdu	Budidaya
11.	<i>Melastoma malabathricum</i> L. (Sikaduduak)	Melastomaceae	Bunga	Perdu	Liar
12.	<i>Bougainvillea</i> sp. (Bungo Karataih)	Nyctaginaceae	Bunga	Perdu	Budidaya
13.	<i>Areca catechu</i> L. (Pinang)	Palmae	Buah	Pohon	Liar
14.	<i>Cocus nucifera</i> L. (Karambia)		Buah	Pohon	Budidaya
15.	<i>Piper betle</i> L. (Siriah )	Piperaceae	Daun	Herba	Liar
16.	<i>Rosa</i> sp. (Mawar)	Rosaceae	Bunga	Perdu	Budidaya
17.	<i>Ixora</i> sp. (Asoka)	Rubiaceae	Bunga	Perdu	Budidaya
18.	<i>Uncaria gambir</i> (Gambia)		Daun	Perdu	Budidaya
19.	<i>Citrus aurantiifolia</i> (Limau Kapeh)	Rutaceae	Buah	Perdu	Budidaya
20.	<i>Citrus limon</i> L. (Limau Paga)		Buah	Perdu	Budidaya
21.	<i>Nicotiana tabacum</i> L. (Tembakau)	Solanaceae	Daun	Herba	Budidaya
22.	<i>Calicarpa arborea</i> (Sitapuag)	Verbenaceae	Bunga	Pohon	Liar

23.	<i>Costus speciosus</i> (Sitawa)	Zingiberaceae	Daun, Batang	Herba	Liar
24.	<i>Curcuma langa</i> L. (Kunyik)		Umbi	Herba	Budidaya

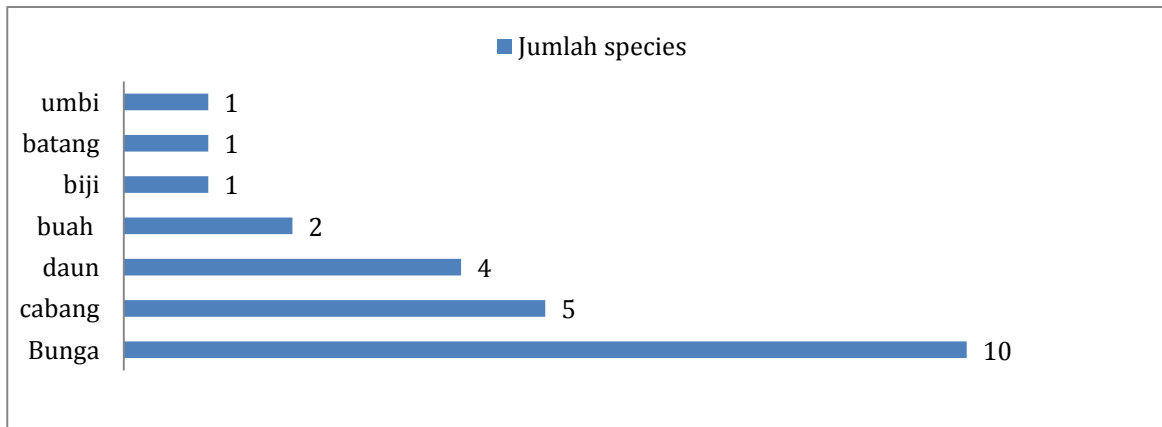
**Tabel 1.** Tumbuhan yang digunakan pada upacara adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu

Familia yang paling banyak digunakan adalah Gramineae 3 species, selanjutnya Palmae, Rubiaceae, Rutaceae dan Zingiberaceae masing-masing 2 species dan familia yang lain masing-masing satu spesies seperti pada gambar 1.



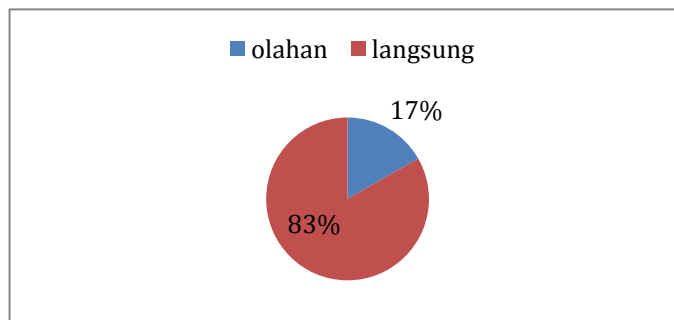
Gambar 1. Variasi familia yang digunakan pada upacara adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging

Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bunga 10 species, diikuti dengan cabang 5 species, daun 4 species, buah 2 species, sedangkan biji, batang dan umbi masing-masing 1 spesies seperti terlihat pada gambar 2.



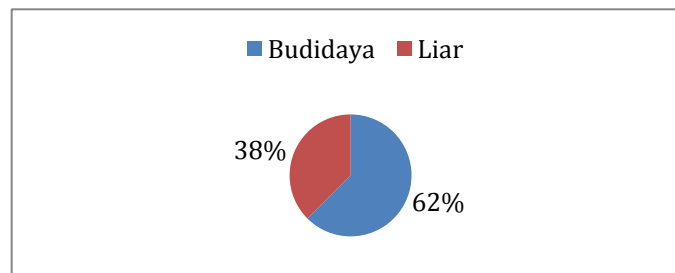
Gambar 2. Variasi organ yang digunakan pada upacara adat Bacaca Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging

Cara penggunaan tumbuhan pada upacara adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging pada umumnya digunakan secara langsung 83 % dan yang diolah sebanyak 13 % seperti terlihat pada Gambar 3.



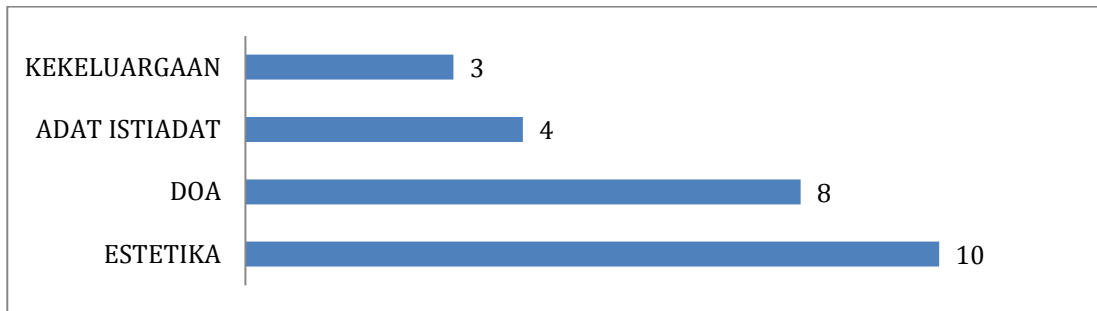
Gambar 3. Cara Penggunaan Tumbuhan Dalam Upacara Adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging

Status tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Bacaca dapat dilihat pada gambar 4. Masyarakat sudah membudidayakan 62 % dan yang Liar ditemukan 38 %.



Gambar 4. Status Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging

Makna penggunaan tumbuhan dalam upacara adat Bacaca dalam pembangunan rumah ada 4 yaitu makna estetika 10 species, doa 8 species, adat istiadat 4 species, dan kekeluargaan 3 species, seperti pada gambar 5.



Gambar 5 : Makna tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Bacaca

Berdasarkan hasil wawancara ada 4 jenis bunga yang dianggap penting dan harus ada digunakan dalam upacara adat Bacaca yaitu bunga Sitapuang (*C. arborea*), mawar (*R. hybrida*), nango (*C. odorata*) dan bunga ganggah ayam (*C. aristata*). Bunga-bunga ini dianggap penting selain keharumannya, bunga ini unik dan menarik dan indah untuk dipandang. Dalam pelaksanaan upacara adat Bacaca bunga yang digunakan berjumlah 7 macam. Bunga yang sering digunakan selain yang 4 macam tadi adalah bunga inai (*I. balsamina*), bungo rayo (*H. rosa-sinensis*), sikaduduak (*M. malabatricum*), bungo karateh (*Bougainvillea spp*) dan bungo asoka (*I. coccinea*). Campuran bunga tujuh macam tadi disatukan dalam satu piring dan dimasukkan ke dalam pondasi rumah tempat peletakan batu pertama. Makna dari penggunaan bunga-bunga tersebut agar rumah indah dipandang, baik bagi sipemilik rumah maupun masyarakat lain dan termasuk makna estetika.

Tumbuhan *K. pinnata*, *C. speciosus*, *S. interupta*, *E. fluctuans*, dan *C. fruticosa* disatukan dan diikat lalu dimasukkan ke dalam wadah yang telah berisi air dicampur dengan 3 buah *C. aurantifolia* dan *C. limon* yang sudah diiris lalu disemburkan di sekeliling pondasi rumah. Makna dari penggunaan ini adalah untuk mendinginkan rumah, memberikan ketenangan dan kenyamanan, serta buah Citrus yang digunakan sekaligus sebagai pelengkap doa. Hal yang sama juga ditemukan oleh Purwanti et al (2017) di desa Pasokan suku Saluan menggunakan *C. fruticosa*, *K. pinnata*, *Z. martella* dan *J. gendarusa*, dengan cara penggunaan sedikit berbeda. Tumbuhan tersebut dimasukkan dalam belanga/wajan yang berisikan air laut dan parang, kemudian diletakkan di depan pintu rumah dan diinjak pada saat memasuki rumah dengan membaca shalawat . Makna dari penggunaan tumbuhan tersebut untuk mendinginkan

---

hati seseorang yang memasuki rumah agar jiwa dan raga menetap di rumah tersebut dan tidak berpikiran untuk pergi meninggalkan rumah.

Tumbuhan pinang (*A. cathecu*), sirih (*P. betle*), gambir (*U. gambir*) dan tembakau (*N. tabacum*) yang disusun dalam carano untuk persembahan adat serta bentuk penghormatan dari tuan rumah yang maknanya sebagai pelengkap doa dan sebagai makna adat istiadat. Sirih juga digunakan dengan menggulung daunnya dan dipasangkan cincin emas untuk disilangkan pada batu peletakan batu pertama serta olahan *O. sativa* var *glutinosa* dan *C. longa* berupa nasi kuning yang akan disiapkan pada batu peletakan batu pertama yang maknanya agar si pemilik rumah berkecukupan dan termasuk makna kekeluargaan. Sedangkan yang ditemukan oleh Purwanti *et al* (2017) sebagai makna penghuni rumah mendapat rezki dan tidak kehabisan bahan makanan digunakan tumbuhan kelapa, pisang, tebu, kela (*I. batatas*) dan bete (*C. esculenta*).

Untuk memenuhi kebutuhan tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara adat masyarakat disini sudah membudidayakan tumbuhan tersebut sebanyak 62 % dan 38 % masih didapatkan secara liar. Seperti juga yang ditemukan Humaira (2018) dan Hulyati *et. Al* (2014) untuk memenuhi kebutuhan tumbuhan dalam prosesi upacara adat masyarakat sudah membudidayakan tumbuhan yang diperlukan di pekarangan rumah mereka. Sebahagian dari tumbuhan yang dibutuhkan juga ada yang dibeli di pasar.

Upacara adat atau ritual dalam pembangunan rumah sebetulnya sudah berkembang sejak dahulu di tengah kehidupan masyarakat lokal yang tujuannya agar memberikan kedamaian, kesehatan, keselamatan, kesejahteraan dan kehormatan bagi penghuninya. Seperti yang diungkapkan oleh Syarif *et al.* (2018) bahwa rumah dipandang sebagai manifestasi dari alam yang menjadi pusat siklus kehidupan manusia. Tempat manusia dilahirkan, dibesarkan, berkeluarga dan meninggal. Karena itu dipandang sakral dan diperlakukan dengan sangat hormat. Sedangkan menurut Rosyadi (2015) rumah menurut masyarakat merupakan pakaian yang keberadaannya bisa mencerminkan keadaan keluarga yang menghuninya. Upacara adat yang dilaksanakan merupakan suatu tradisi yang bersifat turun temurun sebagai bentuk suatu permohonan, atau sebagai ungkapan rasa terimakasih.

## **PENUTUP**

Upacara adat Bacaca di Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging menggunakan 24 spesies dari 18 familia, 62 % sudah dibudidayakan. Cara penggunaan tumbuhan 83 % digunakan secara langsung dan 17 % digunakan dengan mengolahnya terlebih dahulu. Makna penggunaan dalam upacara adat Bacaca ada 4 yaitu makna estetika 10 species, do'a 8 species, adat istiadat 4 species, dan kekeluargaan 3 species.



**REFERENSI**

Amrul, H. M., dan L. Najla, 2017. Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Sipaha Lima Masyarakat Parmalim. *Prosiding SNaPP2017Sains dan Teknologi*, 7 (2), 230-237.

Des M, Rizki, dan M. Fitri, 2019. Plants used in the traditional ceremony in kanagarian tiku. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1317.012098*. 1-9.

Des M, Rizki, dan H Hidayati, 2018. Ethnobotany in Traditional Ceremony at Kanagarian Sontang Cubadak Padang Gelugur Subdistrict, Pasaman District. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering 335.012018*. 1-13

Hulyati, R., Syamsuardi, dan A. Arbain. 2014. Studi Etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 3 (1), 14-19.

Humaira, A. 2018. "Etnobotani Dalam Upacara Adat Di Kanagarian Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.", *Skripsi*, Universitas Negeri Padang, Padang, Juli 2018.

Purwanti, Miswan, dan Pitopang R. 2017. Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una. *Jurnal Biocelbes*, 11 (1), 46-60.

Rosyadi. 2015. Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh). *Patanjala*, 7 (3), 415-430.

Sada, M., dan Jumari. 2018. Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 1 (2), 19-21.

Syarif., A.Yudono, A.Harisah, dan M. M. Sir. 2018. Ritual Proses Konstruksi Rumah Tradisional Bugis di Sulawesi Selatan. *Jurnal Walasuji*, 9 (1), 53-72.

Amelia, fenny. Indah, juwita sari. 2017. Pengaruh suhu intensitas cahaya terhadap pertumbuhan jamur tiram di tangerang. *Jurnal Ilmiah biologi*. 5(1):1-6.

Buntoro, B. H, R. Regomulyo, S. Trisnowati. 2014. Pengaruh takaran pupuk kandang dan intensitas cahaya terhadap pertumbuhan dan hasil temu putih (*Curcuma zedoaria* L.). *Vegetika*. 3(4):29-39.

---

Hasanah, fikriyah. Saefullah, asep. 2018. Pengaruh intensitas spektrum cahaya warna merah dan hijau terhadap perkecambahan dan fotosintesis kacang hijau (*Vigna radiata* L.). *Gravity*. 4(2):25-35.

Lukitasari, M. 2010. *Ekologi Tumbuhan*. Madiun : IKIP PGRI Press.

Mustakim, M. 2015. *Budidaya kacang hijau secara intensif*. Yogyakarta : Pustaka Baru press.

Naomi, Astrid. Saefullah, Asep. 2018. Keefektifan spektrum cahaya terhadap pertumbuhan tanaman kacang hijau (*Vigna radiata* L.). *Gravity*. 4(2):94-102.

Ningsih, siti, mustika. 2019. Pengaruh intensitas cahaya terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman kacang merah. *Jurnal agros wagati*. 7(1):1-6.